

KONSEP DASAR KURIKULUM : KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN DAN LANDASAN-LANDASAN KURIKULUM

Ahmad Junaedi Sitika¹, Reva Fadhillah², Salsabila³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, 2310631110163@gmail.com²,

2310631110174@gmail.com³

ABSTRACT; *This paper aims to examine the direction and objectives of the curriculum and the various main bases underlying its development, namely the philosophical, psychological, and scientific and technological aspects. As an essential component in the education system, the curriculum needs to be built on a solid foundation in order to be able to answer the needs of students and the development of the times. The philosophical aspect provides a framework of values and outlook on life as a reference in compiling the curriculum. Meanwhile, the psychological basis considers the characteristics and developmental stages of students, and the elements of science and technology play a role in adjusting the curriculum to the progress of modern science and technology. This study is expected to be able to provide input for the development of a more relevant, flexible, and visionary curriculum.*

Keywords: *Curriculum, Philosophical Basis, Psychological, Science and Technology.*

ABSTRAK; Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji arah dan tujuan kurikulum serta berbagai dasar utama yang mendasari pengembangannya, yakni dasar filosofis, psikologis, dan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, kurikulum perlu dibangun di atas fondasi yang kokoh agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Aspek filosofis memberikan kerangka nilai dan pandangan hidup sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum. Sementara itu, dasar psikologis mempertimbangkan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik, dan unsur IPTEK berperan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Kajian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan visioner.

Kata Kunci: Kurikulum, Landasan Filosofis, Psikologis, Iptek.

PENDAHULUAN

Istilah Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan sentral sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sistematis dan terarah. Kurikulum tidak

hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai cerminan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa. Untuk membentuk kurikulum yang relevan dan kontekstual, diperlukan fondasi yang kuat dan menyeluruh. Tiga aspek fundamental yang menjadi dasar utama dalam pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kurikulum dirancang sebagai pedoman pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral, kemandirian, serta kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Arah kurikulum berfokus pada pembentukan sumber daya manusia yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya.

Adapun tujuan utama dari kurikulum adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan seimbang, yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan keterampilan praktik. Lebih jauh, kurikulum juga dimaksudkan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepedulian sosial, sehingga dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Landasan filosofis memberikan perspektif nilai dan arah tujuan pendidikan berdasarkan ideologi dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan apa yang dianggap penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Sementara itu, dari sisi psikologis, kurikulum harus mempertimbangkan kondisi, karakteristik, serta tahap perkembangan individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai kapasitas peserta didik. Di era modern saat ini, kemajuan IPTEK juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi isi dan metode pembelajaran. Kurikulum dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan dinamika informasi agar peserta didik siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Pemahaman terhadap ketiga landasan tersebut sangat penting dalam merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang mengandalkan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah. Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat informasi penting, serta mengolah data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Tahapan penelitian ini diawali dengan menggali ide dasar terkait topik yang akan diteliti, dilanjutkan dengan mencari informasi yang mendukung tema tersebut. Setelah itu, peneliti memperjelas fokus kajian dan menyusun materi yang sesuai. Langkah berikutnya adalah menemukan sumber-sumber utama seperti buku dan jurnal ilmiah, kemudian menyusun kembali bahan-bahan tersebut beserta simpulan yang diperoleh. Informasi yang sudah dianalisis kemudian ditinjau ulang untuk memastikan kesesuaiannya dalam menjawab rumusan masalah. Peneliti juga memperkaya referensi untuk memperkuat hasil analisis, dan di akhir proses, menyusun hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur. (Tahmidaten et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "curriculum", yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan. Dalam konteks pendidikan, makna ini diibaratkan sebagai proses atau jalur yang harus dilalui peserta didik selama menjalani kegiatan belajar. Sedangkan secara terminologis, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rancangan yang mencakup tujuan, isi materi, metode, serta evaluasi yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga mencakup seluruh aktivitas dan pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan guna menunjang perkembangan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Soedijarto, kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis untuk dilalui oleh peserta didik. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang memiliki otoritas.

Di Indonesia, pemahaman ini sejalan dengan definisi kurikulum yang tercantum dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu. (*Managerpd_acep*, +272. + *Yulia+Rahayu*, n.d.)

Sementara itu, **Pasal 38 ayat 2** menyatakan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi kebutuhan lokal oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah, di bawah koordinasi dan pengawasan dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama tingkat kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, serta tingkat provinsi untuk pendidikan menengah.

Berikut ini merupakan beberapa ciri penting dalam proses pengembangan kurikulum:

1. Perencanaan kurikulum harus dirancang dengan sasaran dan tujuan umum yang jelas dan terarah.
2. Setiap program atau aktivitas yang diterapkan di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari kurikulum dan perlu disusun sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena disusun berdasarkan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.
4. Kurikulum perlu memfasilitasi dan mendorong keberagaman (diversitas) dalam diri siswa, baik dari segi latar belakang, kemampuan, maupun gaya belajar.
5. Dalam perencanaannya, kurikulum harus mencakup semua unsur penting dalam proses belajar-mengajar, seperti rumusan tujuan, isi materi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, metode evaluasi, jadwal, serta sarana dan prasarana pendukung.
6. Kurikulum perlu dirancang dengan memperhatikan ciri-ciri, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sebagai pengguna utamanya.
7. Kurikulum ideal hendaknya mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik) dalam kegiatan pembelajaran. (Patimah & Ag, 2016)

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama:

- a. Kurikulum sebagai rancangan kegiatan pembelajaran.

Dalam pendekatan ini, kurikulum dipandang sebagai suatu perencanaan mengenai materi pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pandangan ini sangat umum digunakan, bahkan kamus *Webster's New International Dictionary* sejak tahun 1953 telah mendefinisikan kurikulum sebagai: (1) sejumlah mata pelajaran yang disusun untuk dipelajari siswa dalam rangka memperoleh ijazah atau gelar dari suatu institusi pendidikan; dan (2) keseluruhan mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu institusi pendidikan atau departemen tertentu.

- b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Dalam pengertian ini, kurikulum mencakup seluruh pengalaman pembelajaran yang dialami oleh peserta didik di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Pengalaman ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran formal, tetapi juga mencakup berbagai pengalaman belajar lainnya yang dianggap berguna bagi perkembangan siswa.

- c. Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran yang fungsional.

Kedua pengertian sebelumnya dianggap memiliki keterbatasan: pengertian pertama terlalu sempit karena hanya mencakup isi pelajaran, sementara pengertian kedua dianggap kurang operasional dalam perencanaan. Oleh karena itu, pendekatan ketiga menawarkan pemahaman kurikulum sebagai suatu rancangan belajar yang lebih rasional, aplikatif, dan dapat diterapkan secara langsung dalam praktik pendidikan. (Wafi & Artikel, 2017)

kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan di ruang kelas, melainkan merupakan suatu sistem terstruktur yang mencakup tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pelaksanaan, serta berbagai bentuk pengalaman belajar yang dirancang secara menyeluruh. Baik ditinjau dari asal katanya maupun dari perspektif para ahli, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Kurikulum tidak hanya mengatur proses pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan kegiatan nonformal dan kontekstual yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Penguasaan konsep kurikulum secara komprehensif sangat diperlukan, terutama bagi guru, penyusun kebijakan pendidikan, dan pelaksana pembelajaran,

guna memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara optimal dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Fungsi dan Prinsip Kurikulum

Kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena menjadi fondasi utama bagi seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Fungsinya tidak terbatas pada penyusunan daftar mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan arah, nilai, dan sasaran pendidikan nasional. Sebagai acuan operasional, kurikulum berfungsi dalam merancang, mengarahkan, sekaligus mengontrol jalannya proses pembelajaran di institusi pendidikan formal. Melalui kurikulum, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara terpadu, baik dari sisi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik), sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Adapun fungsi dari kurikulum diantaranya :

- **Fungsi Pembelajaran (Pedagogis)**

Kurikulum berperan sebagai acuan dasar dalam proses belajar-mengajar. Melalui kurikulum, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini juga membantu dalam pemilihan metode, materi, dan evaluasi yang tepat.

- **Fungsi Sosial**

Kurikulum turut membentuk individu agar mampu berinteraksi dan hidup selaras dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum mencerminkan harapan sosial dan norma budaya yang berlaku, sehingga membantu siswa menjadi warga yang bertanggung jawab.

- **Fungsi Budaya (Kultural)**

Kurikulum berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan mentransmisikan budaya kepada generasi berikutnya. Melalui berbagai mata pelajaran seperti bahasa daerah, seni, dan sejarah, peserta didik diperkenalkan pada identitas dan warisan budaya bangsa.

- **Fungsi Penyesuaian (Adaptif)**

Kurikulum memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman, termasuk kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan ekonomi.

- **Fungsi Pembaruan (Inovatif)**

Kurikulum mendorong lahirnya ide-ide dan metode baru dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak stagnan, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

- **Fungsi Penilaian (Evaluatif)**

Kurikulum juga digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Baik guru, siswa, maupun lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum, diperlukan sejumlah prinsip dasar yang menjadi acuan agar setiap elemen pendidikan dapat berjalan secara selaras dan terarah. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan metode pengajaran, serta menyusun sistem evaluasi. Keberadaan prinsip kurikulum sangat penting untuk menjamin bahwa proses pendidikan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat, serta dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi dan jenjang pendidikan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, dalam proses pengembangan kurikulum terdapat dua kelompok prinsip utama yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

1. Prinsip Umum

- **Prinsip Keterkaitan (Relevansi)**

Prinsip ini mencakup dua bentuk relevansi, yaitu relevansi eksternal dan internal. Relevansi eksternal mengacu pada keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan, serta perkembangan masyarakat dan dunia luar pendidikan. Sementara itu, relevansi internal menekankan pentingnya keselarasan antara komponen-komponen dalam kurikulum, seperti tujuan, materi, metode penyampaian, dan sistem evaluasi.

- **Prinsip Keluwesan (Fleksibilitas)**

Kurikulum hendaknya bersifat adaptif, artinya dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi, seperti kebutuhan lokal, situasi waktu, karakteristik peserta didik, serta kemampuan masing-masing sekolah.

- **Prinsip Keberlanjutan (Kontinuitas)**

Pembelajaran harus dirancang sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus, tidak terputus atau berdiri sendiri, sehingga setiap tahap pembelajaran berkaitan erat dan mendukung perkembangan peserta didik secara berjenjang.

- **Prinsip Keterlaksanaan (Praktis)**

Kurikulum sebaiknya disusun agar mudah diterapkan di lapangan, dengan memanfaatkan sarana yang tersedia, biaya yang terjangkau, dan perangkat yang sederhana, tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran.

- **Prinsip Efektivitas**

Walaupun dirancang agar efisien dan hemat biaya, kurikulum tetap harus mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

2. Prinsip Khusus

- Menyangkut perumusan tujuan pendidikan, yang harus jelas dan dapat dijadikan acuan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- Berhubungan dengan pemilihan materi ajar, yang harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- Berkaitan dengan pemilihan strategi atau proses pembelajaran, yang harus efektif dan mendukung tercapainya tujuan.
- Menyangkut pemilihan media dan alat bantu mengajar, yang perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas.
- Berkenaan dengan penentuan metode evaluasi, yang harus objektif dan relevan dengan materi serta tujuan pembelajaran. (Huda, n.d.)

C. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses penting dalam menentukan bagaimana rancangan kurikulum akan diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses ini berjalan sesuai harapan, diperlukan landasan yang kuat sebagai dasar dalam merancang pengembangan tersebut. Menurut Dimyati dan Mudjiono, pengembangan kurikulum bertumpu pada tiga unsur utama: (1) nilai-nilai fundamental yang berakar pada pandangan filosofis tentang manusia dan pendidikan yang utuh, (2) data empiris

yang diperoleh dari pelaksanaan kurikulum di lapangan, termasuk hasil evaluasi, kajian, maupun survei, dan (3) dasar teoritis yang menjadi panduan dalam merumuskan arah dan kerangka pengembangan kurikulum secara sistematis. (Jadid & Probolinggo, 2018)

Adapun landasan-landasan kurikulum diantaranya :

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pendidikan merupakan dasar yang berkaitan dengan pemahaman makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Landasan ini mencoba mengupas pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apa itu pendidikan? Mengapa pendidikan penting? Apa tujuan utama dari pendidikan? dan pertanyaan-pertanyaan sejenis lainnya.

Secara etimologis, istilah *filsafat* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philein* yang berarti mencintai, dan *sophos* atau *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Filsafat merupakan suatu upaya berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan pemahaman atau konsepsi tentang kehidupan dan dunia. Pemikiran filosofis ini pada umumnya dipengaruhi oleh dua sumber utama, yaitu:

- a. Religi dan etika yang bersandar pada keyakinan;
- b. Ilmu pengetahuan yang bertumpu pada penalaran logis dan rasional.

Filsafat menempati posisi di antara keduanya. Cakupannya luas seperti halnya agama, namun metodenya lebih dekat dengan ilmu pengetahuan karena berangkat dari keraguan dan menggunakan akal budi sebagai alat utamanya.

Melihat sesuatu dari sudut pandang filsafat, termasuk dalam konteks pendidikan, berarti berpikir secara bebas dan luas, hingga menjangkau aspek-aspek terdalam dari objek yang dikaji. Dalam penggunaannya, istilah filsafat dapat dibedakan menjadi dua pendekatan:

1. Filsafat sebagai kelanjutan dari proses berpikir ilmiah, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan bermanfaat dalam memberi makna lebih dalam terhadap pengetahuan yang dimiliki.
2. Filsafat sebagai disiplin ilmu formal, yang mencakup cabang-cabang seperti logika, epistemologi (kajian tentang pengetahuan), etika (tentang nilai baik dan buruk), estetika (tentang keindahan), metafisika (tentang hakikat realitas), serta filsafat sosial dan politik.

Setiap cabang filsafat memiliki kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan, karena prinsip-prinsip yang dikembangkan dari pemikiran filosofis tersebut sering kali dijadikan dasar

atau acuan dalam praktik pendidikan. Peran filsafat dalam pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman tentang:

- Eksistensi dan posisi manusia dalam kehidupan, misalnya sebagai *zoon politikon* (makhluk sosial), *homo sapiens* (makhluk berakal), atau *animal educandum* (makhluk yang perlu dididik);
- Kehidupan sosial dan kebudayaan manusia;
- Keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup; serta
- Pentingnya dasar pemikiran filosofis dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pengembangan filsafat pendidikan.

Dengan demikian, hasil pemikiran filsafat—terutama yang berkaitan dengan konsep manusia dan dunianya—sangat memengaruhi arah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai aliran filsafat yang berkembang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan dasar-dasar pendidikan. (Rasid SMP Negeri Konang, n.d.)

Adapun beberapa aliran filsafat diantaranya :

A. Aliran Perenialisme

Aliran perenialisme dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Ajaran perenialisme didasarkan pada filsafat kebudayaan yang terbagi menjadi dua aliran utama:

- Perenialisme teologis, yang berakar pada doktrin Gereja Katolik dan berorientasi pada ajaran serta interpretasi dari Thomas Aquinas.
- Perenialisme sekuler, yang lebih mengacu pada pemikiran filosofis klasik dari Plato dan Aristoteles.

Gagasan Plato mengenai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai didasarkan pada pandangan bahwa terdapat hukum-hukum universal yang abadi dan sempurna—sebuah dunia ideal. Dalam pandangan ini, ketertiban masyarakat hanya dapat tercapai jika nilai-nilai ideal tersebut dijadikan sebagai standar dan dasar normatif dalam sistem pemerintahan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan menurut aliran ini adalah membentuk para pemimpin yang memahami serta menerapkan prinsip-prinsip normatif dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Perenialisme memandang bahwa kemajuan zaman modern justru telah memunculkan berbagai krisis dalam kehidupan manusia. Untuk menjawab tantangan ini, aliran ini menawarkan solusi berupa "kembali ke kebudayaan masa lalu" (*regressive road to culture*).

Pendekatan ini menganggap bahwa cara terbaik dalam mengatasi krisis modern adalah dengan kembali pada prinsip-prinsip dasar yang telah terbukti menjadi fondasi perilaku dan tindakan pada era Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip ini adalah kepercayaan-kepercayaan mendasar (aksiomatis) mengenai pengetahuan, kenyataan (realitas), dan nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut. (Muttaqin & Pd, 2016)

B. Aliran Essensialisme

Secara etimologis, istilah *esensialisme* berasal dari bahasa Inggris *essential* yang berarti inti atau hal pokok dari sesuatu, serta akhiran *-isme* yang menunjukkan suatu aliran, paham, atau mazhab. Esensialisme merujuk pada suatu pandangan yang fokus pada hakikat atau esensi—yaitu elemen mendasar yang menjadikan sesuatu itu tetap menjadi dirinya sendiri, berbeda dengan sifat kontingensi yang bersifat kebetulan dan tidak menentukan keberadaan suatu hal.

Dalam konteks pendidikan, esensialisme mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan-keterampilan dasar, serta pengenalan terhadap seni dan ilmu pengetahuan yang terbukti bermanfaat bagi manusia sepanjang sejarah, dan kemungkinan besar akan tetap relevan di masa depan. Para penganut esensialisme meyakini bahwa terdapat sejumlah keterampilan pokok yang secara nyata telah berkontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pembentukan perilaku sosial yang positif.

Keterampilan dasar ini dianggap sebagai komponen yang esensial dan wajib dimasukkan ke dalam kurikulum, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Sebuah kurikulum yang baik, menurut pandangan esensialis, harus memuat unsur-unsur tersebut sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. (ManaJeMen dan SuPerviSi Pendidikan et al., 2019)

C. Aliran Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya perubahan yang cepat dan konstruktif dalam praktik pendidikan. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan harus mampu mendorong transformasi pada diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang kuat, mampu mengatasi berbagai tantangan, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Karena itu,

progresivisme sangat menekankan perlunya pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup peserta didik. (Fadlillah, n.d.)

D. Aliran Rekonstruktivisme

Rekonstruksionisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang bertujuan untuk membongkar struktur budaya lama dan menggantinya dengan tatanan kebudayaan baru yang bersifat modern. Aliran ini, secara prinsip, memiliki kesamaan pandangan dengan perenialisme, terutama dalam menyoroti adanya krisis dalam kebudayaan kontemporer. Baik rekonstruksionisme maupun perenialisme menganggap bahwa era sekarang ditandai oleh kekacauan, kehancuran nilai, dan kebingungan budaya.

Filsafat rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dan pengembangan dari progresivisme. Meskipun tetap memperhatikan aspek perbedaan individu sebagaimana dalam progresivisme, rekonstruksionisme lebih menitikberatkan pada pentingnya pemecahan masalah, berpikir kritis, serta refleksi terhadap tindakan. Aliran ini tidak hanya mendorong aktivitas berpikir kritis, tetapi juga mempertanyakan tujuan di balik berpikir dan bertindak itu sendiri untuk apa semua itu dilakukan.

Pendukung aliran rekonstruksionisme cenderung lebih fokus pada hasil akhir dari proses pembelajaran, bukan sekadar pada prosesnya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan filsafat ini banyak diterapkan dalam pengembangan kurikulum interaksional, yang menekankan keterlibatan aktif antara peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. (Rohmat, n.d.)

2. Landasan Psikologis

Secara etimologis, psikologi sering diartikan sebagai "ilmu tentang jiwa". Pemahaman ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *psyche* yang berarti jiwa, roh, atau alat untuk berpikir, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau kajian mengenai proses mental dan perilaku manusia. (Sekolah et al., n.d.)

Beberapa cabang dalam ilmu psikologi mencakup psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial. Berdasarkan hal ini, diharapkan para pendidik dapat mengimplementasikan kurikulum yang selaras dengan tahap-tahap perkembangan peserta

didik, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang sejalan dengan aspek psikologis mereka. (Achmad Yusuf, 2019)

Aspek-aspek psikologis yang menjadi dasar dalam pendidikan mencakup beberapa hal penting, yaitu psikologi perkembangan yang berperan dalam memahami proses tumbuh kembang peserta didik, psikologi belajar yang menjelaskan cara siswa menyerap pengetahuan dan keterampilan.

A. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam kaitannya dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Di dalam kajian ini dibahas berbagai hal seperti hakikat perkembangan, tahapan-tahapan yang dilalui individu dalam proses tumbuh kembang, aspek-aspek perkembangan, serta tugas-tugas perkembangan yang perlu diselesaikan individu di setiap fase kehidupannya. Seluruh kajian ini menjadi dasar penting dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, anak memiliki peran utama karena proses pendidikan itu sendiri dirancang demi menunjang pertumbuhan dan kematangan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik anak sangat penting untuk mengetahui minat, kebutuhan, serta kemampuan mereka sesuai dengan tahap perkembangan psikologis yang sedang mereka alami.

Terdapat lima prinsip utama dalam perkembangan individu, yaitu:

1. Perkembangan manusia berlangsung terus-menerus, dimulai sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.
2. Setiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda, meskipun secara umum masih berada dalam batas perkembangan yang normal.
3. Berbagai aspek perkembangan—baik fisik, sosial, mental, maupun emosional—saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.
4. Arah perkembangan individu dapat diprediksi berdasarkan pola umum yang telah diketahui.
5. Perkembangan terjadi secara bertahap, dan setiap tahap memiliki ciri khas tertentu yang sesuai dengan rentang usia individu tersebut. (Ulwyah, 2015)

Perkembangan kognitif merujuk pada pertumbuhan kemampuan berpikir secara logis yang berlangsung sejak masa bayi hingga mencapai usia dewasa. Menurut teori Jean Piaget, perkembangan kognitif ini terjadi secara bertahap melalui empat fase utama, yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (usia 0 – sekitar 2 tahun)

Pada tahap awal ini, bayi mulai memahami dunia di sekitarnya melalui pengalaman indrawi dan aktivitas motorik. Kemampuan kognitif mereka didasarkan pada apa yang dapat mereka rasakan dan lakukan secara fisik. Interaksi dengan lingkungan membantu mereka menyesuaikan struktur fisik dan membentuk dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya. (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2015)

2. Tahap Praoperasional (sekitar usia 2 – 7 tahun)

Anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Namun, pola pikir mereka masih belum terstruktur secara logis dan sistematis. Ciri-ciri khas pada tahap ini meliputi:

- Transductive reasoning: cara berpikir yang tidak mengikuti pola deduktif maupun induktif yang logis
- Kesulitan memahami hubungan sebab-akibat
- Animisme: keyakinan bahwa benda mati memiliki sifat hidup
- Artificialism: anggapan bahwa semua benda diciptakan untuk tujuan tertentu
- Perceptually bound: menilai sesuatu hanya berdasarkan apa yang terlihat atau terdengar
- Eksperimen mental: mencoba-coba tindakan untuk menemukan solusi
- Centration: hanya fokus pada satu ciri menarik dan mengabaikan yang lain
- Egocentrisme: memandang dunia hanya dari sudut pandang pribadi.

3. Tahap Operasional Konkret (sekitar usia 7 – 11/12 tahun)

Pada fase ini, anak mulai bisa berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret. Mereka sudah tidak lagi mempercayai animisme atau artificialism, dan mulai mampu memahami konsep konservasi serta berpikir secara lebih objektif. Namun, mereka masih mengalami kesulitan jika harus memecahkan masalah yang bersifat abstrak atau simbolik tanpa adanya objek nyata. Misalnya, dalam soal perbandingan warna rambut secara verbal, anak pada tahap ini mungkin belum mampu menarik kesimpulan secara logis tanpa melihat objek secara langsung.

4. Tahap Operasional Formal (usia 12 tahun ke atas)

Anak-anak pada tahap ini mulai mampu berpikir secara abstrak dan menggunakan logika formal. Mereka dapat memahami dan memanipulasi simbol-simbol serta memecahkan masalah tanpa ketergantungan pada objek konkret. Kemampuan berpikir mereka mencakup penalaran deduktif dan pengujian hipotesis, serta memahami konsep-konsep kompleks dalam berbagai bidang pengetahuan. (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2015)

B. Psikologi Belajar Peserta Didik

Belajar merupakan suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, baik secara mandiri, dalam kelompok, maupun dengan arahan dari seorang pendidik, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan dalam perilaku. Perilaku itu sendiri mencakup kebiasaan individu yang dapat berupa pemahaman, sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Perilaku seseorang dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perilaku yang dapat diamati secara langsung (behavioral performance) dan perilaku yang tidak tampak atau tersembunyi (behavioral tendency). Kedua jenis perilaku tersebut akan berkembang secara optimal apabila diperoleh melalui proses pembelajaran yang tepat dan efektif. (Oktiani, 2017)

Dalam aktivitas belajar melibatkan unsur-unsur psikologis, dan karena kondisi psikologis tiap individu berbeda, maka teori-teori belajar pun berkembang dalam berbagai pendekatan. Menurut Thoifuri, secara umum teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama:

- **Teori Psikologi Belajar**

Teori ini berpandangan bahwa proses belajar bertumpu pada kesiapan mental yang terdiri atas berbagai potensi atau kekuatan, seperti kemampuan mengamati, mengingat, menanggapi, membayangkan, dan berpikir. Masing-masing daya tersebut bersifat terpisah dan perlu dilatih. Teori ini menekankan bahwa nilai utama dari proses pembelajaran terletak pada bentuk atau struktur formalnya, bukan pada isi materi itu sendiri. Artinya, materi apapun yang dipelajari berfungsi untuk memperkuat daya berpikir tertentu. Berdasarkan teori ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang aktif dan kreatif, mampu merancang pengalaman belajar yang membangkitkan respons siswa, baik dalam maupun luar kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan materi, metode, media, dan strategi evaluasi secara matang agar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

- **Teori Belajar Asosiasi**

Teori belajar asosiasi pertama kali dikembangkan oleh Herman Ebbinghaus, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh B.F. Skinner melalui eksperimen yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan mengingat berdasarkan hubungan atau asosiasi verbal. Kemampuan ini ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata atau tindakan yang dapat menghubungkan satu rangsangan (stimulus) dengan stimulus lainnya, sehingga memunculkan respons yang bermakna. Dalam konteks ini, stimulus dan respons memiliki hubungan yang saling bergantung—tidak akan ada respons tanpa adanya stimulus, dan sebaliknya, stimulus tidak akan bermakna tanpa munculnya respons. Stimulus dan respons menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, di mana guru berperan sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai pihak yang merespons. Teori ini menekankan bahwa perilaku yang muncul adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan respons, bukan dari proses berpikir atau kecerdasan seseorang. Sebab, kecerdasan saja tidak cukup memberikan dampak jika tidak dapat diterapkan secara nyata dalam bentuk perilaku yang terlihat.

- **Teori Belajar Gestalt**

Berbeda dengan teori asosiasi yang fokus pada perilaku, pendekatan Gestalt menekankan pentingnya proses kognitif, yaitu bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan pengalaman. Gestalt memandang bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang memahami keseluruhan konteks atau pola, bukan sekadar bagian-bagian terpisah. Selain pemahaman, daya ingat juga menjadi fokus penting dalam pendekatan ini. Dengan kata lain, pembelajaran dipandang sebagai proses persepsi dan pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. (Oktiani, 2017)

Adapun Menurut pandangan Morris L. Bigge dan Mourice P. Hunt yang dikutip oleh Nana, terdapat tiga kelompok utama dalam teori belajar, yaitu teori disiplin mental, behaviorisme, dan teori kognitif Gestalt Field. Pertama, teori disiplin mental beranggapan bahwa setiap anak secara genetis telah dibekali dengan potensi-potensi tertentu sejak lahir. Kegiatan belajar dianggap sebagai proses untuk mengembangkan potensi bawaan tersebut. Kedua, aliran behaviorisme memandang bahwa anak tidak membawa potensi apapun sejak lahir. Perkembangan individu sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga,

sekolah, lingkungan sosial, alam, budaya, dan agama. eori ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang konkret dan dapat diamati. Ketiga, teori kognitif Gestalt Field berpendapat bahwa belajar adalah proses membangun pemahaman atau "insight" baru, ataupun memperbaiki pemahaman lama. Pemahaman ini terjadi saat individu menemukan cara baru dalam memanfaatkan elemen-elemen yang tersedia di sekitarnya, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Dalam pandangan Gestalt Field, belajar merupakan aktivitas yang bersifat bertujuan, penuh eksplorasi, imajinasi, serta kreativitas. (Bahri et al., 2018)

3. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan IPTEK dari generasi ke generasi. Artinya, pendidikan memainkan peranan penting dalam mencetak individu yang mampu memahami, mengembangkan, serta memanfaatkan IPTEK untuk kemajuan masyarakat.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang IPTEK, penting untuk menelaah istilah-istilah kunci yang terkait, yaitu "pengetahuan", "ilmu pengetahuan", dan "teknologi". Pengetahuan (knowledge) adalah segala sesuatu yang diperoleh individu melalui berbagai cara, seperti melalui pengamatan langsung terhadap kenyataan, hasil dari proses berpikir logis (rasional), pengalaman intuitif, maupun berdasarkan wahyu atau kepercayaan spiritual. Sementara itu, ilmu pengetahuan (science) merupakan bentuk pengetahuan yang sistematis, terorganisir, dan diperoleh melalui metode ilmiah, sedangkan teknologi adalah penerapan praktis dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan.

Perkembangan IPTEK tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang dalam sejarah peradaban manusia. Sejak zaman kuno, manusia telah menunjukkan upaya untuk memahami dan mengelola lingkungan hidupnya demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu bukti sejarah awal yang mencerminkan kemajuan IPTEK dapat dilihat pada peradaban Mesir Kuno. Masyarakat Mesir saat itu harus menghadapi banjir tahunan Sungai Nil, dan sebagai respons terhadap fenomena alam tersebut, mereka mengembangkan

sistem kalender (almanak), teknik pengukuran tanah (survei), dan perhitungan geometri. Upaya ini menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, IPTEK merupakan hasil dari proses budaya dan intelektual manusia sepanjang sejarah, yang terus mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan kemampuan berpikir, kreativitas, dan inovasi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami IPTEK secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. (Rasid SMP Negeri Konang, n.d.).

KESIMPULAN

Kurikulum memiliki makna yang luas dan mendalam, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti lintasan atau jalur yang harus ditempuh, yang kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai proses yang harus dilalui peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Secara terminologis, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sistematis yang mencakup tujuan, isi, strategi pelaksanaan, serta evaluasi yang dirancang untuk mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien.

Dalam praktiknya, kurikulum tidak hanya sebatas daftar mata pelajaran, tetapi mencerminkan keseluruhan proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang disusun untuk menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum juga merupakan alat penting untuk membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu agar mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Fungsi utama kurikulum meliputi fungsi pedagogis, sosial, kultural, adaptif, inovatif, dan evaluatif. Kurikulum dirancang untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Pengembangan kurikulum perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang mencakup relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, keterlaksanaan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut

penting untuk memastikan kurikulum dapat diterapkan secara nyata dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika masyarakat.

Selain itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kuat, yang mencakup:

1. **Landasan Filosofis:** Berupa pandangan filosofis tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan, yang memengaruhi arah dan struktur kurikulum. Beberapa aliran seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme memberikan kontribusi berbeda dalam membentuk dasar-dasar pendidikan.
2. **Landasan Psikologis:** Mengacu pada pemahaman tentang perkembangan dan cara belajar peserta didik agar pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka.
3. **Landasan IPTEK:** Menekankan pentingnya pendidikan dalam merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global.

Dengan memahami dan menerapkan berbagai aspek tersebut, kurikulum dapat dirancang dan dikembangkan sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusuf. (2019). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Al Murabbi*, 4(2), 251–274.
<https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>
- Bahri, S., Filosofis, L., Psikologis, D., Kurikulum, P., & Multikulturalisme, B. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). In *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Vol. 19, Issue 1).
- Fadlillah, M. (n.d.). *Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia*.
- Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry, D. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget A. Pendahuluan* (Vol. 3, Issue 1). Januari-Juni.
- Huda, N. (n.d.). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

- Jadid, U. N., & Probolinggo, P. (2018). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Shofiyah 1. 2(2)*.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
managerpd_acep, +272. +Yulia+Rahayu. (n.d.).
- ManaJeMen dan SuPerviSi PendidikaN, J., Manajemen Pendidikan LPMP Kalimantan Tengah Jalan Tjilik Riwut, W. K., Tunggal, B., Raya, J., Palangka Raya, K., & Tengah Indonesia, K. (2019). KOnSTriBuSi eSenSialiSMe dalam iMPleMenTaSi KuriKuluM 2013 Junaidin, Komalasari. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*), 3.
- Muttaqin, A., & Pd, M. I. (2016). *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Patimah, O. :, & Ag, M. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. In *Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum Al Ibtida* (Vol. 3, Issue 1).
- Rasid SMP Negeri Konang, A. (n.d.). *Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan The Implication Of Educational Foundations*.
- Rohmat. (N.D.). *Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksianisme*.
- Sekolah, N., Ilmu, T., Ar-Raudhah, T., Ar, S., Hulu, T., & Serdang, D. (n.d.). Studi Psikologi Pendidikan. In *Jurnal As-Salam* (Vol. 1, Issue 2).
- Tahmidaten, L., Krismanto, W., Pendidikan, K., & Ri, K. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). In *Lectura: Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 6, Issue 1).
- Wafi, A., & Artikel, I. (2017). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. 1(2)*.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>